

**KONSEP CINTA:
STUDI KOMPARASI TERHADAP PEMIKIRAN
ALALUDDIN RUMI DAN ROBI'AH AL-ADAWIYAH**

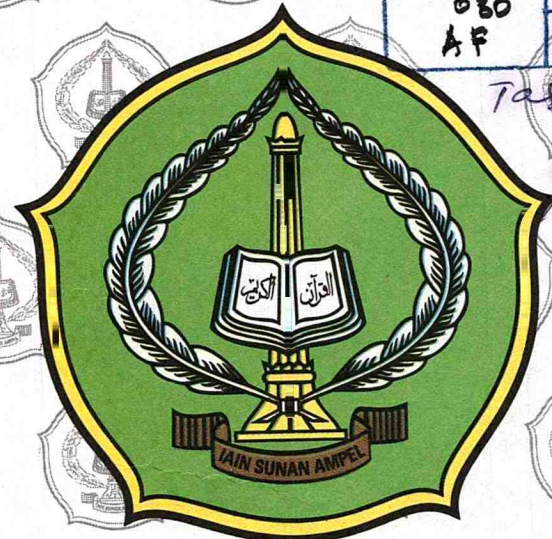
SKRIPSI

Oleh :

**LILIK INDAH YANTI
NIM: E013 00 058**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K-2004 080 AF	No. REG 11/2004/AF/0
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	

Talasila, Shl - Biogra
8/ Jalwadi Rumi



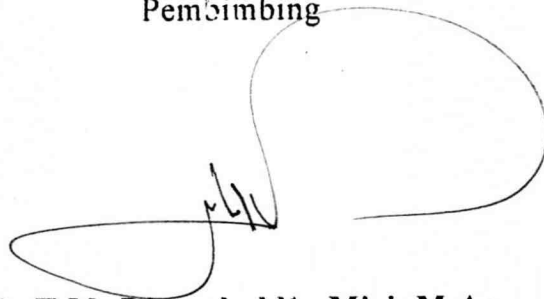
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Lilik Indahyanti** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Agustus 2004

Pembimbing

A large, stylized handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke.

DR. H.M. Djamaluddin Miri, M.Ag.
NIP. 150 231 825

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Lilik Indahyanti** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 25 Agustus 2004

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunam Ampel Surabaya



Dekan

DR. A. Khozin Afandi M.A.
NIP. 150 190 692

Ketua

DR. Hamadi. B. Husein
NIP. 150 042 025

Sekretaris

Drs. Slamet Muliono, M.Si.
NIP. 150 275 955

Penguji I

DR. A. Khozin Afandi, M.A.
NIP. 150 190 692

Penguji II

Drs. Sunantri
NIP. 150 227 500

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U- ^K 2004 030 AF	No. REG 1U-2004/AF/030
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Kegunaan Penelitian	11
D. Penegasar Judul	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
1. Pengumpulan Data.....	15
2. Pengolahan Data.....	17
3. Analisa Data	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II JALALUDDIN RUMI DAN ROBI'AH AL-ADAWIYAH	21
A. Jalaluddin Rumi	21
1. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi	21
2. Latar Belakang Pemikiran Jalaluddin Rumi.....	23

3. Karya-Karya Jalaludin Rumi	25
B. Robi'ah Al-Adawiyah	27
1. Riwayat Hidup Robi'ah Al-Adawiyah	27
2. Latar Belakang Pemikiran Robi'ah Al-Adawiyah.....	30
3. Karya-Karya Robi'ah Al-Adawiyah	33
BAB III KONSEP CINTA DALAM PERSPEKTIF JALALUDDIN	
RUMI DAN ROBI'AH AL-ADAWIYAH.....	36
A. Cinta dalam Perspektif Jalaluddin Rumi.....	36
B. Cinta dalam Perspektif Robi'ah Al-Adawiyah ..	42
C. Perwujudan Cinta Illahi (al hubb illallah) dalam perilaku	
Ubudiyah yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi dan	
Robi'ah Al-Adawiyah.....	49
BAB IV ANALISA TERHADAP CINTA (MAHABBAH)	
JALALUDDIN RUMI DAN ROBI'AH AL-ADAWIYAH.....	56
A. Persamaan Persepsi antara Rumi dan Robi'ah tentang	
Mahabbah	56
B. Perbedaan Persepsi antara Rumi dan Robi'ah tentang	
Mahabbah	58
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Cinta, jiwa, dan kebebasan : ketiganya menjalin berbagai kisah dalam hidup kita. Siapa, apa, kapan, dan dimana itulah yang mengisi dan memberi keragaman pada tempatnya, namun temanya tetap tidak berubah.

Cinta adalah yang kita inginkan dalam hidup dan yang pertama kali kita cari. Itulah hasrat kehidupan kita, yang mengasuh dan mendukung kita, tetapi ia pun menawarkan suatu tempat dimana kita akan membawa hidup ini. Dan cinta menciptakan dunia-dunia yang akan dijelajahi oleh jiwa.

Jiwa adalah pusat pembimbing kita, alat penguji bagi apa yang kita rasa benar dalam hidup dan apa yang harus kita lakukan. Jiwa adalah alasan kita datang ke sini dan alasan kita tetap tinggal. Jiwa memberitahukan tentang kita – bukan seperti yang diharapkan, diinginkan atau dibayangkan oleh orang lain, melainkan sebagai diri kita di dalam wujud yang paling tersembunyi.

Kebebasan memberi jiwa dan cinta kita untuk bernafas. Seperti udara, kebebasan itu merupakan pemberian. Setidak-tidaknya sepanjang menyangkut jiwa. Itu bukan berarti atas permintaan kita oleh orang-orang,

lembaga, atau pemerintah, sebab jika demikian maka mereka bisa menolak memberikannya. Oleh karena itu kebebasan adalah udara bagi kita, sebab memberi ruang yang kita butuhkan dan tanpa kebebasan jiwa kita akan tercekik.

Cinta, jiwa dan kebebasan merupakan teman alamiah, yang bersama-sama menciptakan api didalam pikiran, hati, dada, perut, atau dimanapun yang dapat membuat kita bahagia saat bangun di pagi hari. Dan dengan menyatu, cinta, jiwa dan kebebasan menjadi daya yang mewujudkan, membimbing kita dan menyusupkan makna dan tujuan ke dalam hidup kita, meski kehadiran mereka tidak bisa dilihat dengan jelas sehingga kita mampu melihat peristiwa yang telah terjadi.¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rumi, bahwa cinta baginya adalah segala-galanya dan cinta adalah lautan yang tak bertepi. Dengan cinta, kehidupan ini terus berevolusi secara kreatif menuju kehidupan yang semakin baik, serta menuju pada kesempurnaan.

Lebih lanjut Rumi mengatakan : “Andai tidak ada cinta, maka alam ini tidak lagi mempesona, kicauan burung tidak lagi merdu, panorama alam tidak lagi indah, bahkan dunia akan membeku tanpa

¹ Rahmani Astuti, *Cinta, Jiwa dan Kebebasan di Jalan Sufi : Menari Bersama Rumi*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2003), hal. 25-26.

makna". Jalaluddin Rumi mengubah suatu puisi berjudul cinta : Lautan

Tak Bertepi, sebagai berikut :

Cinta adalah lautan tak bertepi, laut hanyalah serpihan buih belaka ketahuilah ! Langit berputar karena gelombang cinta; Andai tak ada cinta, dunia akan membeku, bila bukan karena cinta, bagaimanapun sesuatu yang organik berubah menjadi tumbuhan ? Bagaimanapun tumbuhan akan mengorbankan diri dari ruh (hewan) ?

Bagaimanapun ruh (hewan) akan mengorbankan diri dari nafas (ruh) yang menghamili Maryam ? Semua itu akan beku dan kaku bagai salju, tidak bisa terbang serta mencari padang ilalang bagai belalang.

Setiap atom jatuh cinta pada yang maha sempurna dan naik ke atas laksana tunas. Cinta-cinta mereka tak terdengar sesungguhnya adalah lagu pujian Tuhan.²

Dalam tradisi keberagamaan umat Islam, motivasi ibadah ummat awam lebih cenderung bersifat simbolistik. Mereka beribadah hanya mencari pahala surga dan menjauhi neraka dan mereka menganggap bahwa surga dan neraka adalah tujuan akhir mereka. Mereka tidak

² A. Khozin Afandi, *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 8-10.

mengetahui bahwa ada tujuan berada didekat atau bersatu dengan Tuhan, seorang abid (sufi) harus menempuh jalan panjang diantaranya adalah melalui zuhud yaitu keadaan meninggalkan dunia dan kematerian. Dengan kata lain meninggalkan keramaian dan mengasingkan diri dari pergaulan manusia.

Apa yang telah diuraikan Jalaluddin Rumi diatas merupakan gambaran ringkas tentang cinta, jiwa dan kebebasan.

Pada kesempatan kali ini penulis sengaja ingin membicarakan tentang ‘cinta’. Yang mana dalam kajian tasawuf, para sufi memberi nama kerinduan dengan kata *syawq*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, seperti kalimat *syaqahul-hubb* (yang digoncang oleh kecintaan), atau *tasyawwaqa syai’ wailaihi* (menampakkan kerinduannya). Setiap kerinduan yang lahir dari rasa *mahabbah* akan mengingiukan perjumpaan kepada Tuhan. Itulah tujuan akhir sebuah perjalanan cinta kaum sufi.

Rasa kerinduan dan cinta bagi kaum sufi adalah hanya kepada Tuhan semata Sang Kekasih Yang Satu dan Abadi. Jalaluddin Rumi menjelaskan makna cinta dalam bukunya *Menelusuri Taman-Taman : Mahabbah Shufiyah*, yang berbunyi sebagai berikut : Cinta kepada Allah adalah puncak dari tahap atau maqam hidup sufiyah. Setelah sampai kepada tujuan tersebut, maka yang akan dipetik tidak lain adalah ridho. Dengan ridho ia akan bersama Allah dan Allah akan selalu bersamanya. Allah menjelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 54, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّونَهُ، أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَافًا عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

*"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatukaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya. Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap celaan orang suka mencela. Itulah karunia Allah. diberikannya kepada siapa yang dikehendaknya, dan Alah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." QS. Al-Maidah ayat 54.*³

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjadi dasar bagi penilaiar Islam yang secara umum positif mengenai cinta dan hubungan seksual. Pada tingkat yang lebih tinggi Islam memandang pengalaman seksual memberikan kesempatan untuk mengalami apa yang disebut "pengungkapan diri terbesar" dari Tuhan.⁴ Sebagaimana yang digambarkan oleh Robi'ah Al-Adawiyah, seorang perempuan yang menghijabinya dengan keikhlasan, agama, seorang yang selalu membara oleh api cinta dan kerinduan kepada Tuhan. Ia mengatakan

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, terj. YPPAP, (Jakarta : Bumi Restu, 1975), hal. 169.

⁴ Ahmad Najib Eurhani, *Sufisme Kota, Bersifat Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 134.

bahwa cintanya kepada Tuhan adalah cinta yang agung dan sublim, cinta api dalam sekam yang makin lama makin membara dan menyala, untuk kemudian menerangi seluruh hidupnya dan membuatnya dalam damai.⁵

Menurut Robi'ah Al-Adawiyah baginya Tuhan adalah zat yang dicintai dan rasa cintanya yang mendalam hanya kepada Tuhan. Diantara ucapannya ialah : "Aku beribadah kepada Tuhan bukan karena takut pada neraka, bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi beribadah karena cintaku kepada-Nya".⁶ Bagi seorang sufi, seorang hamba adalah pecinta sedangkan Allah adalah kekasih (yang dicintai). Karena pada hakekatnya setiap perbuatan itu harus ditunjukkan kepada Allah. Jadi, melalui tahap cinta ini, seorang sufi akan mampu mencapai tujuan akhirnya, dan setelah melenyapkan semua rintangan, yang menghalanginya untuk berjumpa Tuhan. Pada akhirnya ia akan mampu menatap keindahan suci tanpa hijab sama sekali.

Banyak kejadian yang dihubungkan dengan Robi'ah, yaitu keajaiban milik orang-orang suci antara lain :

1. Robi'ah mendapatkan makanan dari tamu-tamunya melalui jalan yang aneh-aneh. Dikatakan bahwa waktu Robi'ah menghadapi maut, ia

⁵ M. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi; Tokoh dan Pemikirannya*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), hal. 3-5.

⁶ Sudirman Tebba, *Lasawuf Positif*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hal. 81.

meminta teman-temannya meninggalkannya, dan ia menyilakan pada para utusan Tuhan lewat. Ketika teman-teman Robi'ah keluar, mereka mendengar Robi'ah mengucapkan syahadah, dan ada suara yang menjawab. "Sukma, tenanglah kembalilah kepada Tuhamu, legakan hatimu pada-Nya, ini akan memberikan kepuasan kepada-Nya".⁷

2. Ketika Robi'ah menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Keledai mengangkut barang-barangnya mati di tengah padang pasir dan sahabatnya menawarkan untuk membawa barang-barangnya, tetapi Robi'ah menjawab : "Teruskan perjalananmu bukan untuk menitipkan kepadamu aku pergi sejauh ini." Ka'ilahpun melanjutkan perjalanannya dan meninggalkan Robi'ah sendirian. Robi'ah berseru : "Ya Allah, beginikah cara raja-raja memperlakukan wanita tak berdaya?" Engkau melindungi untuk datang ke rumah-Mu, dan kemudian di tengah perjalanan Engkau matikan keledaiku serta membuatku terlantar dan tertinggal di tengah-tengah padang pasir!" Mendadak, keledainya hidup kembali dan bangkit. Kemudian Robi'ah melanjutkan perjalanannya.⁸

⁷ H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia), hal. 249-250.

⁸ Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita Sufi*, judul asli *Sufi Women*, pen. MS. Nasrullah dan Ahsin Muhammad, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 33-34.

3. Pada suatu malam, karena sibuk mengerjakan shalat dan berdo'a.

Robi'ah pun tertidur, ketika seutas jerami mengenai matanya, kerinduannya pun begitu menggelora dan kesedihannya begitu mendalam, sehingga Robi'ah tidak merasakan luka apa-pun.⁹

4. Pada suatu malam lainnya, seorang pencuri memasuki kamarnya dan mengambil *chaddur*¹⁰ milik Robi'ah. Ketika sang pencuri mencoba membawanya lari, ia menemukan jalan tertutup. Ia menaruh *chaddur* dan segera pintu terbuka. Akan tetapi, ketika ia membawa kembali *chaddur* itu jalan keluar tertutup. Ia mengalami kejadian ini tujuh kali sampai akhirnya dari sudut kamar Robi'ah terdengar suara menyeru kepadanya. "Robi'ah telah menitipkan dirinya kepada kaini sepanjang tahun ini. Sejak setanpun takut disin. Maka, bagaimana mungkin seorang pencuri seperti ini berani mengambil *chaddur* miliknya? Pergilah engkau, sebab jika seorang sahabat tidur, sahabat lainnya bangundan berjaga."

5. Suatu hari, pelayan Robi'ah menyiapkan sup karena sudah lama ia dan Robi'ah belum pernah makan. Karena memerlukan bawang, ia mengajukan usul kepada majikannya untuk minta ke tetangganya. "Empat puluh tahun", jawab Robi'ah, "Telah berlalu sejak itu aku

⁹ Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita...*, hal. 38.

¹⁰ Jubah yang dikenakan dari ujung kepala hingga kaki oleh kaum wanita beberapa negeri muslim.

bersumpah kepada Allah, Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, tidak akan meminta sesuatu apapun dari seseorang kecuali kepada-Nya.”
Tiba-tiba, seekor burung terbang menyambar dari langit dan melemparkan bawang-bawang yang sudah dikupas ke dalam wajan penggorengan. Robi’ah berkata : “Mungkin ada unsur tipu daya daya dalam hal ini,” sambil menyingkirkan sup itu seluruhnya, ia makan roti kerirng saja.¹¹

6. Ketika Hasan dan beberapa sahabatnya pergi mengunjungi Robi’ah pada suatu malam. Robi’ah tidak mempunyai lampu. Namun, mereka berpendapat bahwa perlu ada lampu. Kemudian Robi’ah meniup jari-jemarinya dengan ringan yang terus menyala sebagai lampu sampai pagi hari.¹²

Dari sini, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa cinta seorang sufi akan langsung meraih ma’rifat (dimana ia akan mampu menyingkap keindahan Allah dan menyatu dengan-Nya) suatu penyatuan yang terjadi bukan hanya di dunia saja, tetapi abadi hingga kehidupan akhirat.

Asumsi dasar dari tema yang penulis ajukan ini adalah bahwa pada hakikatnya “cinta” merupakan ajaran inti yang inheren dalam setiap

¹¹ Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita.....*, ha; 39.

¹² Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita.....*, hal. 41.

agama dan tak ada satu agamapun yang mengajarkan umatnya untuk saling membenci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini akan membahas tentang persoalan-persoalan cinta kepada Tuhan yang merupakan puncak dari tahap atau maqam hidup sufiyah dan lebih memusatkan pembahasan pada cinta, jiwa dan kebebasan dalam kehidupan kaum sufi.

Permasalahan diatas memang cukup luas ruang lingkungannya, untuk itu, bahasan penulisan ini akan dibatasi dengan mendeskripsikan serta menganalisa konsep cinta dari dua orang tokoh yang dikemas secara komperatif. Yakni melakukan studi kritis terhadap pemikiran Jalaluddin Rumi selaku guru sufi, yang kemudian dikomparasikan dengan pemikiran seorang penyair sufi perempuan asal Basrah yakni Robi'ah Al-Adawiyah.

Dengan penelitian komparasi ini diharapkan dapat diketahui pemahaman terhadap konsep cinta dalam perspektif Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah. Sekaligus mengetahui persamaan dan perbedaan konsep cinta antara kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka skripsi dengan judul : Konsep Cinta (Studi Komparasi terhadap Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah) ini, akan penulis batasi dengan runusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep cinta Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep cinta antara Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah ?
3. Bagaimana perwujudan cinta Illahi (al hubb il Allah) dalam perilaku Ubudiyah Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian skripsi adalah sebagai berikut :

- a. Ingin mengetahui konsep cinta Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah.
- b. Memahami lebih lanjut persamaan dan perbedaan pandangan tentang konsep cinta antara Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penulisan skripsi ini adalah :

- a. Diharapkan menjadi respon positif sebagai kajian ilmiah terutama bagi penulis maupun bagi mereka yang concern terhadap masalah cinta, yang oleh penulis dibatasi dengan mengkomparasikan pandangan Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah.
- b. Dengan kajian secara komparatif ini, dapat mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah tentang konsep cinta.
- c. Dengan adanya kajian ini, diharapkan akan mampu memberikan manfaat yang besar, baik bagi penulis maupun semua orang yang menaruh perhatian besar pada persoalan Tasawuf, sebagai salah satu solusi menghadapi kehidupan yang serba modern.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah disini, dimaksudkan untuk menghindari kesalahanpahaman dalam memaknai sekaligus mengkaji tema dalam penulisan ini. Untuk itu, perlu kiranya dijelaskan pengertian istilah-istilah dan variabel-variabel yang menyusunnya.

Konsep cinta : “Ide dasar atau gagasan”.¹³ Yang mana Rumi dan Robi’ah mampu menyingkap keindahan Allah tentang jiwa yang membara oleh cinta kepada Allah.¹⁴

Studi komparasi : diartikan, menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang orang (kritik orang atau tokoh tersebut), tentang ide-ide (suatu prosedur kerja).¹⁵

Pemikiran : Ide dasar atau gagasan Jalaluddin Rumi dan Robi’ah Al-Adawiyah tentang konsep cinta.

Jalaluddin Rumi : adalah “seorang sufi” ketika masih muda ia mempelajari ilmu-ilmu eksotenuk dan berbagai bidang, meliputi tata

¹³ Pius A. Pratanta dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), hal. 362.

¹⁴ Smith Margaret *Robi’ah : Pergulatan Spiritual Peremajaan*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), hal. 101-105.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 1996). hal. 206.

bahasa Arab, ilmu persajakan, Al-Qur'an, fiqh, ilmu tentang doktrin-doktrin atau azas-azas keagamaan.¹⁶

Robi'ah Al-Adawiyah : adalah seorang perempuan yang menghidjabi dirinya dengan keikhlasan agama, seorang yang selalu membara oleh api cinta dan kerinduan kepada Tuhan.¹⁷

Jadi, dalam skripsi ini penulis ingin meneliti lebih jauh terhadap persamaan dan perbedaan pemikiran tentang "cinta" dari Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah tentang konsep cinta banyak kita jumpai dalam berbagai buku, misal karya dari Jalaluddin Rumi, diantaranya adalah *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, judul asli *The Sufi Path of Love (The Spiritual Teaching of Rumi)*, penerjemah M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam; *Yang Mengenal Dirinya dan Yang Mengenal Tuhannya*, judul asli *Sign of The Unseen (The Discourses of Jalaluddin Rumi)*, penerjemah Anwar Holid; *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, penerbit Pustaka Pelajar (anggota IKAPI); *Cinta*,

¹⁶ William C Chittick, *Jalaluddin Rumi : Jalan Cinta Sang Sufi*, penerjemah : M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, Cet 1, (Yogyakarta : Qolam, 2001), hal. 1-2.

¹⁷ DR. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi : Tokoh dan Pemikirannya*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), hal. 3.

Jiwa dan Kebebasan di Jalan Sufi : Menari Bersama Sufi, judul asli *Love, Soul and Freedom (Dancing With Rumi on The Mystic Path)*, penerjemah Rahmani Astuti, yang didalamnya mencakup tentang cinta yang mana, cinta bagi Rumi adalah segala-galanya.

Sedangkan yang diambil dari karya Robi'ah Al-Adawiyah, diantaranya adalah *Wanita-Wanita Sufi*, judul asli *Sufi Women*, penerjemah Ms. Nasrullah dan Ahsin Muhammaad; *Robi'ah (Pergulatan Spiritual Perempuan)*, judul asli *Robi'ah the Mystic and Her Fellowsaint In Islam*, penerjemah Dra. Jamilah Baraja; *Sepintas Sastra Sufi, Tokoh dan Pemikirannya*, penerbit Risalah Gusti, yang didalamnya menceritakan tentang seorang penyair sufi perempuan yang menghibur dirinya dengan keikhlasan agama, seorang yang selalu membara oleh api cinta dan kerinduan kepada Tuhan.

Sumber data penunjang yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan topik-topik pembahasan skripsi ini diantaranya adalah *Menelusuri Taman-Taman : Mahabwah Sufiyah*, penerbit Mitra Pustaka, *Sufisme Kota : Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* karya Ahmad Najib Burhani; *Tasawuf Positif* karya Sudirman Tebba, penerbit Kencana.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, yang dimaksudkan adalah murni sebagai penelitian kepustakaan, dengan cara menelaah, menganalisa serta mencermati sumber-sumber yang berasal dari perpustakaan dan hasilnya dicatat untuk diklasifikasikan menurut kerangka yang telah direncanakan. Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi yaitu mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal dan sebagainya.¹⁸

Dalam pada itu penulis melakukan tahapan dalam melakukan penelitian tersebut, yakni mengumpulkan data, pengolahan data dan menganalisa data.

1. Pengumpulan Data

Dalam penggalian datanya, berusaha mencari dan mengkaji dengan data yang terkait, baik yang berasal dari sumber data pokok (primary sources) maupun sumber data penunjang (secondary sources). Penulis akan mengumpulkan data-data perpustakaan sebanyak-banyaknya terhadap buku-buku Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah sebagai sumber data utama, juga buku-buku lain yang

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 206.

berhubungan dengan obyek penelitian ini, baik formal maupun material sebagai sumber penunjang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Data pokok (primer) yang diambil dari karya Jalaluddin Rumi, diantaranya adalah *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, judul asli *The Sufi Path of Love (The Spiritual Teaching of Rumi)* penerjemah M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam; *Yang Mengenal Dirinya dan Yang Mengenal Tuhannya*, judul asli *Sign of The Unseen (The Discourses of Jalaluddin Rumi)*, penerjemah Anwar Holid; *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, penerbit Pustaka Pelajar (anggota IKAPI); *Cinta, Jiwa dan Kebebasan di Jalan Sufi : Menari Bersama Sufi*, judul asli *Love, Soul and Freedom (Dancing With Rumi on The Mystic Path)* penerjemah Rahmani Astuti.

Sedangkan yang diambil dari karya Robi'ah Al-Adawiyah, diantaranya adalah *Wanita-Wanita Sufi*, judul asli *Sufi Women*, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penerjemah Ms. Nasrullah dan Ahsin Muhammad; *Robi'ah (Pergulatan Spiritual Perempuan)*, judul asli *Robi'ah the Mystic and Her Fellowsaint in Islam*, penerjemah Dra. Jamilah Baraja; *Sepintas Sastra Sufi, Tokoh dan Pemikirannya*, penerbit Risalah Gusti, Tasawuf Positif, penulis Sudirman Tebba, penerbit Kencana.

Sumber data penunjang yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan topik-topik pembahasan skripsi ini diantaranya adalah *Menelusuri Taman-Taman : Mahabbah Sufiyah*, penerbit Mitra

Pustaka, buku ini memuat pemikiran Robi'ah Al-Adawiyah tentang kerinduan dalam menemukan mahabbah; *Sufisme Kota : Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* karya Ahmad Naji' Burhani, Tasawuf Positif, penulis Sudirman Tebba, penerbit Kencana.

2. Pengolahan Data

Untuk mengolah data, penulis menggunakan metode deskriptif interpretatif, yaitu menggambarkan fakta-fakta dengan melalui beberapa interpretasi (tafsiran atau penafsiran).¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui data, hubungan antar data serta fungsinya masing-masing dalam konteks bahasan studi ini.

Deskriptif komparatif, yaitu menggambarkan fakta-fakta dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki nilai persamaan dan perbedaan (komparasi). Dalam hal ini dua buah karya atau dua buah pikir orang tokoh (Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah) yang concern terhadap persoalan cinta.

Pada saat itu pula penulis melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapatkan penafsiran baru. Dengan cara analisa tersebut maka diharapkan dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang berupa suatu hasil analisa penulis.

¹⁹ Pertanta dan Al-Barry, *Kamus...*, hal. 268.

3. Analisa Data

Dalam usaha menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif dan koherensi intern yakni melakukan pengolahan data dan menganalisa data. Sehingga diambil suatu pandangan atau mungkin kesimpulan yang obyektif sesuai dengan tujuan penelitian ini.²⁰ Data yang tersebut diolah melalui beberapa tahapan :

- a. Evaluasi kritik, yaitu kegiatan-kegiatan untuk membuat perbandingan antara pembicaraan atau argumentasi para tokoh, dengan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan mereka, ketepatan pemecahan atau kesalahan yang mereka buat, namun tanpa mengajukan suatu pemecahan sendiri (penulis).²¹
- b. Interpretasi, yaitu membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat obyektif, melainkan harus bertumpu pada tendensi obyek untuk mencapai kebenaran yang otentik.²²
- c. Induksi, merupakan cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual (khusus).²³

²⁰ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hal. 45-46.

²¹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi...*, hal. 67

²² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1997), hal. 42.

²³ Jujun S. Suriamantri, *Filsafat Umum : Suatu Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 48.

- d. Deduksi, yaitu cara-cara berpikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.²⁴
- e. Deskripsi, yaitu meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa yang bertujuan membuat gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan judul, metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah, yang didalamnya berisi tentang riwayat hidup, latar belakang pemikiran serta karya-karya kedua tokoh tersebut.

Bab ketiga, pembahasan konsep cinta Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah yang didalamnya termuat tentang konsep cinta kepada Tuhan serta cinta, jiwa dan kebebasan di jalan sufi.

²⁴ Jujun S. Suriamantri, *Filsafat Umum*, hal. 48-49.

²⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

Bab keempat, berisikan studi komparatif, yakni melacak persamaan dan perbedaan tentang konsep-konsep cinta yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Ai-Adawiyah.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

JALALUDDIN RUMI DAN ROBI'AH AL-ADAWIYAH

A. Jalaluddin Rumi

1. Riwayat hidup Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi lahir pada tanggal 6 Robi'ul Awal 604 Hukam bertepatan dengan 30 September 1207 M di Balk, Afghanistan. Ayahnya Bahauddin Walad, adalah seorang ulama terkemuka di Khawarizmi, Asia Tengah. Rumi adalah seorang ahli tassawuf dan penyair sufi Persia terbesar sepanjang sejarah. Nama lengkapnya Jalaluddin Muhammad bin Husyain al-Khotibi al-Bahri. Nama al-Rumi digunakan sebagai takhallus (julukan) karena dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Konia, Turki.¹

Awal abad ke-13, terjadi penyerbuan besar-besaran oleh tentara Mongol dari Asia Dalam. Sebelum terjadinya penyerbuan, keluarga Bahauddin Walad telah berpindah-pindah dari kota Baghdad menuju ke Mekkah, kemudian ke Syria, sampai akhirnya menetap di Laranda, Turki. Disana, Rumi menikah dengan Jauhar Khatun, seorang gadis muda berasal dari Samarkand. Di kota ini, Bahauddin Walad

¹ Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 1, No. 3, Mei 2002, (Jakarta Selatan, 2002, hal. 211-212.

menjadi seorang pengajar. Pada bulan Januari tahun 1231 ayah Rumi, yang mendapat julukan “*Sultan Kaum Terpelajar*” wafat dan meninggalkan anaknya yaitu “Rumi” sebagai penggantinya.

Setelah kematian ayahnya, salah satu mantan murid yang bernama Sayyid Burhanuddin memperkenalkan Rumi ke dalam misteri kehidupan spiritual. Sejak itu Rumi mencurahkan perhatian terhadap mistisisme secara mendalam.²

Ketika usia 37 tahun, Rumi bertemu sosok penuh misteri dan teka-teki yaitu seorang pengelana bernama Syamsuddin Muhammad bin Tabriz. Rumi melihat sosok pribadi Syams semangat ketuhanan yang sangat kuat. Syams yang tampil sebagai sufi dipenuhi oleh kemabukan mistik, jiwanya memancarkan cinta Illahi yang membawanya ke jalan ma’rifah. Sejak itu Rumi tenggelam dalam ekstase mistikal yang membuatnya menjadi seorang perwair yang kreatif dan banyak ide. Setelah wafatnya Syams, kerinduan Rumi pada sang guru yaitu “Syamsuddin” diekspresikannya melalui sajak yang indah dan syarat akan makna cinta.³

² William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi)*, Judul asli : *The Sufi Path of Love : The Spiritual Teaching of Rumi*, terjemah M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, State University of New York, hal. 4-5.

³ Jurnal Universitas Paramadina,, hal. 212.

2. Latar Belakang Pemikiran Jalaluddin Rumi

Tema dasar dari semua karya Rumi adalah teori tentang evolusi, sebuah teori yang kebanyakan merupakan fenomena modern. Enam abad sebelum Darwin, bagi Rumi evolusi alam dimulai dari "Cinta alam" (yaitu pada waktu itu masih berupa potensi) kepada Tuhan. Karena itu motif Tuhan dalam menciptakan alam adalah cinta, cinta meresap ke seluruh bagian alam. Sebab itu, alam dipenuhi oleh cinta. Kata Rumi : Cinta merupakan kekuatan universal yang mana menjadikan "Alam itu bergerak". Evolusi ini terus berlangsung setelah tingkat manusia. Ini merupakan keyakinan Rumi pada kelangsungan jiwa setelah kematian.⁴

Rumi berpendapat bahwa, seseorang yang ingin memahami kehidupan dan asal-usul ketuhanan dari dirinya, ia dapat melakukannya melalui jalan cinta. Secara teologis, cinta diberi makna keimanan, yang hasilnya ialah *haqq al-yaqin*. Kata Rumi, cinta sejati dapat membawa seseorang mengenal alam hakekat yang tersembunyi dalam bentuk kehidupan lahiriah. Rumi berpendapat cintalah sebenarnya yang merupakan sarana terpenting dalam mentransendesikan dirinya. Cintalah sayap yang membuatnya dapat

⁴ Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Cet. I, (Bandung : Mulyadhi Kartanegara, 2002), pen. Mizan, hal. 26.

terbang tinggi menuju yang satu. Dalam Divan Syams-i Tabriz Rumi

berkata bahwa :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Inilah Cinta : Terbang tinggi ke langit, mikraj
Mencampakkan, setiap saat, ratusan hijab
Mula-mula dengan menyangkal dunia (zuhd)
Pada akhirnya jiwa berjalan tanpa kaki jasad
Sejak itu jiwa memandang dunia telah raib
Dan tak peduli semua yang nampak di depan mata
"Oh Hati, kurestui kau dan kuizinkan
Memasuki lingkaran (dai'rah) para pecinta !
Memandang jauh ke balik dunia rupa
Menembus lubuk 'erdalam hakikat !
Dari mana nafas ini datang kepadamu, O Jiwaku ?
Dari mana keasyikan ini, O Hati ?
O Burung (ruh) bicaralah dalam bahasa burung
Kini kutahu makna tersembunyi kata-katamu !*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rumi menyakini bahwa cinta (*iisya*) merupakan rahasia ketuhanan (*sirr Allah*) atau rahasia penciptaan (*sirr al-khalq*). Karena cinta merupakan rahasia makhluk-makhluk-Nya, yang dalam diri manusia merupakan potensi rohani yang dapat mengangkatnya naik ke hirarki tertinggi penciptaan. Mereka yakin bahwa pengalaman mistik dapat membersihkan penglihatan kalbu, sehingga kalbu dapat menyaksikan bahwa wujud hakiki adalah satu sedang wujud yang lain

itu nisbi. Yang mana akan sirna tercampakkan oleh cinta dan kefananaan.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, menurut Rumi, dapat disimpulkan bahwa yang ingin dicapai para sufi melalui jalan cinta ialah mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki yang meliputi semua wujud.

3. Karya-Karya Jalaludin Rumi

Skripsi ini tidak mungkin menyebutkan keseluruhan karya Jalaludin Rumi, namun paling tidak ada beberapa karya yang dipandang perlu untuk disebutkan karya-karyanya yang terkenal.

Karya utama Rumi adalah *Diwan-i Syams-i Tabrizi* yang memuat lebih dari 40.000 Syair dan *Matsnawi*, sekitar 25.000 syair, disamping kumpulan-kumpulan *hikmah* dan suratnya.

Diwan adalah ("kumpulan syair") yang terdiri kurang lebih dari 3.230 ghozal, yang jumlah keseluruliannya mencapai 35.000 syair; 44 ta'rifat, sebuah bentuk puisi yang terdiri dari dua atau lebih ghozal, yang seluruh jumlahnya 1.700 syair; dan ruba' Iyyat, "sajak-sajak yang terdiri dari empat baris". Diwan mencakup keseluruhan syair Rumi dari pada *Matsnawi*, yang disusun dalam rentang waktu lebih

⁵ Jurnal Universitas Paramadina,, hal. 214-217.

dari tiga puluh tahun sejak kedatangan Syams Konya hingga menjelang akhir hayat Rumi.⁶

Matsnawi (“Untaian Sajak Dua Baris”) yang terdiri dari enam buku persajakan yang bersifat didaktis yang memuat syair-syair panjang, terdiri dari 3810 hingga 4915 syair. Matsnawi mempresentasikan “Karya Pribadi” yang disusun secara sistematis. Sedangkan Diwan, memuat ghazal-ghazal pribadi Rumi yang beraneka ragam bentuk puisi yang disusun sesuai rima masing-masing.

Karya Rumi yang lain, sebuah prosa, “*Fihi ma Fihi*” yang memiliki kesamaan, baik dari segi corak maupun isi dengan Matsnawi yang ditulisnya menjelang masa-masa akhir kehidupannya. “*Fihi ma Fihi*”, merupakan representasi dari apa yang telah disampaikan Rumi kepada murid-muridnya.

Karya prosa Rumi yang lain, “*Ma'lis-i sah'ah*” (“Tujuh Pertemuan”), merupakan tulisan pendek yang memuat khotbah-khotbah Rumi yang secara jelas tidak hanya ditujukan kalangan sufi, tetapi juga kalangan awam. Khotbah-khotbah tersebut disampaikannya sebelum kewafatan ayahnya, ketika Rumi baru menginjak usia 20 tahun.

Disamping karya-karya di atas, terdapat “*Makatib*” (surat-surat) Rumi, terdiri dari 145 dokumen yang rata-rata panjangnya satu

⁶ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, ..., hal. 6-7.

atau dua halaman. Surat-surat tersebut sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan Konya, yang sesungguhnya merupakan rekomendasi dari permintaan murid-muridnya dan sahabat-sahabatnya. Dari sekian banyak surat Rumi, hanya sedikit yang berbicara tentang ajaran-ajaran rohaninya. Dalam *Makatib* hanya terdapat satu surat yang secara khusus ditujukan kepada seseorang yang meminta bimbingan spiritualnya.⁷

B. Robi'ah Al-Adawiyah

1. Riwayat Hidup Robi'ah Al-Adawiyah

Robi'ah Al-Adawiyah lahir pada tahun 95-99 H (717 M) di Basrah. Beliau adalah salah satu dari sufi terkemuka di Basrah, yang sekarang terletak di Irak. Dia dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sangat miskin.⁸

Pada malam kelahiran Robi'ah tidak terdapat minyak dan penerangan di dalam rumahnya. Bahkan tidak ada bedung untuk membungkus si bayi mungil yang baru lahir yaitu "Robi'ah". Sebelum Robi'ah lahir ayahnya telah memiliki tiga putri, karena itulah diberi nama Robi'ah (yang artinya putri keempat).

⁷ *Ibid*, hal. 9-10

⁸ Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf*, dari naskah *Elements of Sufism*, Cet 1, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Sufi, 2003), hal. 145.

Pada malam hari setelah lahirnya Robi'ah ayahnya didatangi Rasulullah SAW, beliau berkata : “Janganlah engkau bersedih, karena putrimu akan menjadi seorang wanita yang mulia sehingga banyak orang akan mengharapkan syafaatnya”.

Rasulullah menyuruh ayah Robi'ah untuk pergi menemui Isa Zadan, Amir Basrah dengan menyiapkan sepucuk surat berisi pesan Rasulullah SAW. “Hai Amir, engkau biasanya shalat 100 raka'at setiap malam, dan setiap malam Jum'at 400 raka'at tetapi pada hari Jum'at terakhir, engkau lupa melaksanakannya. Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar 400 dinar, kepada yang membawa surat ini, sebagai kifarat atas kelalaian itu”. Pagi hari, ayah Robi'ah menulis sepucuk surat seperti yang disampaikan oleh Rasulullah dan pergi ke istana Amir. Ketika Amir membaca surat dari ayah Robi'ah, ia segera memerintahkan untuk menyerahkan uang 400 dinar. Namun, ia segera membatalkan perintahnya seraya berkata : “Biarlah saya sendiri yang mengantarkan uang ini, sebagai penghormatan terhadap orang yang mengirim pesan itu.

Robi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang terbiasa dengan kehidupan orang sholeh dan zuhud. Sejak kecil sudah tampak kecerdasan Robi'ah. Ia menyadari kepapaan dan penderitaan yang dihadapi orang tuanya. Kendati demikian, tidak

mengurangi ketakwaan dan pengabdian keluarga Robi'ah terhadap Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika Robi'ah dewasa, ayah dan ibunya meninggal dunia. Saat itu kelaparan melanda kota Basrah, dan semua saudara Robi'ah terpisah. Suatu hari Robi'ah berjalan di luar kota, tiba-tiba seseorang merenggut dan membawanya pergi untuk kemudian Robi'ah dijual sebagai budak-budak.⁹ Sejak itulah Robi'ah menjadi seorang budak yang setiap harinya Robi'ah harus bekerja keras untuk majikannya. Sebuah riwayat pernah menuturkan bahwa Robi'ah pernah bekerja sebagai peniup seruling untuk beberapa waktu lamanya. Suara Robi'ah yang begitu merdu sehingga memikat orang-orang yang mendengarkannya. Pada saat Robi'ah menikmati kehidupan dunia dan hasil kerjanya, ada sesuatu yang menariknya ke dunia kerinduan. Ia merindukan wajah Allah yang menjadi puncak kedambaannya.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam setiap shalatnya Robi'ah seringkali berdo'a :

*Ya Allah, ya Tuhanku
Engkaulah Yang Maha Mengetahui
Keinginan dalam hatiku
Untuk selalu mengikuti perintah-Mu
Jika persoalannya hanya terletak padaku*

⁹ M. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi : Tokoh dan Pemikirananya*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), hal. 3.

¹⁰ M. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi.....*, hal. 4-5.

Maka aku tak akan henti-hentinya

Sesaatpun untuk beribadah kepada-Mu

Karena Engkaulah Yang telah menciptakanku

Terjadilah perubahan yang cukup kontras dalam hidup Robi'ah, ia mencari kebahagiaan hakiki, kenikmatan dan keindahan yang mutlak bersama Tuhan. Maka dijelajahnya dunia tasawuf, ia membuat sebuah kamar untuk menyendiri dan hanya melakukan amalan-amalan ibadah saja. Sampai akhirnya Robi'ah pergi ke Mekkah dan mengundurkan diri ke padang pasir.

2. Latar Belakang Pemikiran Robiah Al-Adawiyah

Latar belakang pemikiran Robi'ah tentang cinta bermula ketika Robi'ah menahan derita sebagai budak, sehingga membuat Robi'ah terkungkung dalam batas yang tak tampak. Maka Robi'ah menyendiri dan mengadu pada sang Khalik.

Ada beberapa pendapat tentang cinta (Mahabbah) kepada Allah. Ibnu Arabi menyatakan bahwa basis dan sebab semua cinta adalah keindahan. Tuhan mencintai makhluk-Nya karena makhluk adalah keindahan yang diciptakan sendiri oleh Tuhan. Sedangkan manusia

mencintai Tuhan karena melihat keindahan Tuhan, karena itu Tuhan Maha Indah sumber segala keindahan.¹¹

Kondisi hidup yang dialami Robi'ah mendasarinya menempuh jalan cinta, sejak kecil Robi'ah mendapatkan kehidupan dunia yang sangat kejam. Dan Robi'ah merupakan seorang korban dari kejahatan, ia tidak menemukan pelindung dan penolong dalam kesendiriannya. Bekal agama yang diwariskan oleh orang tuanya membuat kesimpulan bahwa hanya Allah-lah Maha Agung yang dapat melindungi dan menolongnya.

Dari sini, dapat dikatakan bahwa cinta Robi'ah kepada Allah disebabkan karena ia cinta pada dirinya sendiri. Karena cintanya, ia selalu mempertanyakan apakah yang telah dilakukannya mendapat ridho dari Allah SWT. Saat Robi'ah jadi budak ia berdo'a :

"Oh Tuhanku, aku seorang anak yatim yang teraniaya. Aku terbelenggu dalam perbudakan. Namun aku akan sabar dan rela menanggung penderitaan yang sedang menimpaku. Namun, demikian aku tak kuasa menahan penderitaan yang lebih hebat yang sedang mengganggu perasaan hatiku karena aku masih bertanya-tanya dan masih belum mendapatkan jawabannya ; apakah Engkau ridha akan aku ?"

¹¹ Asfari Ms dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta : Robi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta : CV. Adipuro, 2000), hal. 36.

Ketika Robi'ah memilih menempuh jalan hidup zuhud dan bergabung dalam kehidupan para sufi, ia mencoba meluruskan atau meningkatkan jalan para sufi, dari beribadah kepada Allah karena takut neraka dan mengharap surga menjadi beribadah karena cinta kepada Allah.¹² Pada suatu hari Robi'ah berjalan membawa obor di sebelah tangannya dan air di tangan yang lainnya, para sufi bertanya kepadanya : "Hai perempuan yang anti dunia, kemana engkau akan pergi dan apa makna tujuannya ini?" Robi'ah menjawab :

"Aku akan menyalakan api di dalam surga dan menyiramkan air ke neraka hingga tersingkaplah tabir yang menutup jalan orang-orang yang menuju kepada Allah. Akan jelas tujuan mereka, dan akan mereka saksikan Allah. Mereka tidak dihalau oleh harapan dan tidak pula oleh rasa takut. Apakah jika tidak ada surga dan neraka, tidak ada orang yang beribadah dan mentaati Allah?"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sikap demonstratif ini, menunjukkan bahwa Robi'ah mensosialisasikan teori cinta tanpa pamrih disebabkan keprihatinannya terhadap tingkat ibadah yang dilakukan oleh para zahid dan sufi kala itu. Berlatar belakang inilah, Hamka menyimpulkan bahwa Hubb

¹² Asfari Ms dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta*, hal. 38.

(cinta) berawal dari perpaduan antara raja' (pengharapan) dan khauf (rasa takut).¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mengantarkan Robi'ah mencapai tingkat cinta Ilahi adalah :

1. Bekal atau pengalaman keberagamaan yang diwarisi oleh orang tuanya yang membawanya hingga ma'rifah kepada Allah.
2. Kondisi sosial yang kacau.

Sedangkan yang melatarbelakangi teori cinta Ilahinya adalah sikap kaum muslimin yang beribadah karena raja' dan khauf.

3. Karya-Karya Robi'ah Al-Adawiyah

Karya yang tertulis dari Robi'ah memang tidak ada, namun banyak perjumpaan Robi'ah dengan para pemikir dan para sufi. Yang kemudian meriwayatkan dalam buku-buku mereka tentang kehidupan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perbuatan, dan ucapan Robi'ah Al-Adawiyah, diantara pertemuan

Robi'ah dengan para pemikir tersebut salah satunya adalah :

“Aadah binti Abi Syuwal, seorang wanita yang berkidmat kepada Robi'ah, dituturkan dalam *Shifah Al-Shajwah*, karya Ibn Al-Jawzi” :

Robi'ah biasa melakukan shalat malam dan tidur sebentar hingga sebelumn fajar menyingsing di cakrawala. Kemudian,

¹³ Asfari Ms dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta*, hal. 39-40.

ia bangun dan berkata, sambil diliputi ketakutan yang sangat. "Wahai jiwa, sampai berapa lama lagi engkau bangun dan tidur, waktu sudah dekat hanya sangsakala hari kiamat yang bakal membangunkanmu. Robi'ah menjalani kehidupannya hingga wafat.

Dalam karya yang sama, Ibn Al-Jawzi menuturkan kisah pertemuan Abd Allah Ibn Isa dengan Robi'ah :

Ketika Abd Allah Ibn Isa memasuki rumah Robi'ah, dia melihat wajah Robi'ah bersinar terang lantaran tangisnya yang terus menerus. Seseorang duduk didekatnya sambil membaca sebuah ayat Al-Qur'an yang bercerita tentang neraka. Mendengar itu, air mata Robi'ah berlinangan dan mengucur deras. Kemudian meledaklah tangisnya hingga pingsan.¹⁴

Abd Al-Ro'uf Munawi dalam karyanya *Thabaqat Al-Awliya'* (Tingkatan Para Wali) mencatat bahwa Robi'ah adalah seorang "yang sangat takut".

Hasan Al-Bashri menuturkan sifatnya Robi'ah, sebagai berikut :

Di dalam rumah Robi'ah, Hasan Al-Bashri hanya melihat sebuah kendi dengan sebuah tutup di lubang pancuran keluarnya air, yang biasa digunakan untuk berwudhu dan minum. Sebuah batu bata untuk digunakan sebagai bantal, dan

¹⁴ Javad Nurbakhsh, *Wanita-Wanita Sufi*, judul asli : *Sufi Women*, terbitan Khoriqohi Nimatullahi Publication, 1983, pen. MS Nasrullah dan Ahsin Muhammad, Cet. II, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 29-30.

sebuah tikar anyaman yang digunakan untuk shalat, selain itu tidak ada apa-apa. Robi'ah menolak apa saja yang diberikan orang, Robi'ah berkata : "Aku tidak memerlukan dunia ini."

Munawi juga menulis dalam *Thabaqat Al-Awliya'* bahwa Robi'ah merasa sangat malu di depan Allah sehingga selama empat puluh tahun ia tidak pernah menengadahkan kepalanya ke langit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP CINTA DALAM PERSPEKTIF JALALUDDIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

RUMI DAN ROBI'AH AL-ADAWIYAH

A. Cinta dalam Perspektif Jalaluddin Rumi

Dalam pandangan Rumi, cinta sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoritis sepenuhnya “mengendalikan” bathin dan “psikologis” sufi. Ia, tidak dapat dipahami melalui pengalaman. Tetapi Rumi menegaskan bahwa cinta tak terungkap. Meskipun demikian, dalam sebagian syair-syairnya Rumi memberikan gambaran, bahwa orang dapat membicarakannya kapan saja dan tiada habisnya. Tapi tetap pada satu kesimpulan, bahwa cinta tak terungkap lewat kata-kata.¹

Lebih lanjut, Rumi mengungkapkan syairnya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*“Tiada salahnya aku berbicara tentang cinta
dan menerangkannya, tapi melingkupiku
manakala aku sampai pada cinta itu sendiri”*

*“Cinta tak terjangkau oleh kata-kata dan
pendengaran, kita. Cinta adalah
lautan yang tak terukur kedalamannya”*

¹ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi)*, Judul asli : *The Sufi Path of Love : The Spiritual Teaching of Rumi*, terjemah M. Sadat Tamal dan Ahmad Midani, State University of New York, hal. 291-302.

Demikianlah Rumi bersenandung dengan perih gairah tentang cinta dan kerinduan kepada Tuhan, namun gagasan-gagasan tentang cinta telah ada sejak tumbuh dan berkembangnya tasawuf. Keseluruhan gagasan tentangnya, merupakan pokok yang tak kunjung habis dibicarakan dan dibahas oleh para sufi maupun para penyair sufi.

Rumi, tidak pernah memberikan definisi cukup gamblang dan jelas tentang cinta. Karena menurut Rumi sendiri, yang menerangkan cinta adalah cinta sendiri. Dalam *Divan Syams-i Tabriz*, Rumi berujar antara lain :

*Inilah cinta, terbang tinggi ke langit mikraj
Mencampakkan setiap saat, ratusan hijab
Mula-mula dengan menyangkal dunia (zuhd)
Pada akhirnya jiwa berjalan tanpa kaki jasad
Sejak itu jiwa memandang dunia telah raib
Dan tak peduli semua yang nampak di depan mata
O hati, kurestui kau dan kuzinkan
Memasuki lingkaran (dai'rah) para pencinta!
Memandang jauh ke balik dunia rupa
Menembus lubuk terdalam hakikat!
Dari mana nafas ini datang kepadaku, o jiwaku?
Dari mana keasyikan ini datang, o hati?
O buruh (ruh) bicaralah dalam bahasa burung
Kini kutahu makna tersembunyi kata-katamu!*²

² Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 1, No. 3, Mei 2002, (Jakarta Selatan, 2002, hal. 215.

Tema dasar dari konsep cinta Jalaluddin Rumi, adalah tentang mistisisme cinta. Dimana setiap kehidupan dan ajarannya bernafaskan oleh cinta. Jalaluddin Rumi, menyimpulkan bahwa tujuan yang dicapai para sufi melalui cinta adalah mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki. Yang meliputi semua wujud.³ Sebagaimana Rumi mengatakan dalam *Divan-i Syamsi Tabriz* bahwa :

*Kali ini seluruh diriku diselubungi cinta
 Kali ini seluruh diriku bebas dari kepentingan dunia
 Setiap berhala dari empat anasir tubuh telah kululuhkan
 Sekali lagi aku menjadi muslim, sabuk kekafiran kulepaskan
 Sesaat aku berputar mengendari sembilan angkasa raya
 Kukitari planet dan bintang-bintang mengikuti sunbunya
 Sesaat aku gaib di suatu tempat rahasia aku berada bersamanya
 Aku dekat ke kampung halamannya, kusaksikan segala yang harus
 disaksikan.*

Rumi, menegaskan bahwa yang dia saksikan ialah keadaan sebelum hari penciptaan berlangsung. Yaitu ketika yang satu sebagai Dzat mutlak belum menyaakan diri dan jiwa manusia masih bersatu dengan-Nya, yaitu ketika masih berada di dalam perbendaharaan-Nya yang tersembunyi.

Menurut Rumi, cinta merupakan kemampuan ruhani yang terpendam dalam hati manusia. Dan akan terpendam jika dirangsang oleh

³ Jurnal Universitas Paramadina, hal. 216-217.

keindahan untuk menghidupkan bara api cinta yang terpendam ialah dengan zikir, musik, dan nyanyian. Melalui musiklah jiwa mengenal asal-usul keruhanian.

Rumi melukiskan dengan indah dalam kitabnya *Matsnawi*,⁴ antara lain :

*Dengar alunan pilu seruling bambu
 Sayu sendu nadanya menusuk kalbu
 Begitulah ia sejak bercerai dari batang pohon rimbun
 Dadanya sesak dipenuhi cinta dan kepiluan*

*Walau dekat tempatnya laguku ini berasal
 Tak seorang tahu dan dapat mendengar
 O kurindu kawan yang mengerti isyarat ini
 Dan mencampurkan ruhnya dengan ruhku*

Api cintalah yang membakar diriku

Anggur cintalah yang nemberiku cinta mengawan

*Inginkah kautahu bagaimana pecinta luka?
 Dengar, dengar alunan seruling bambu*

Semua yang tampak di dunia ini adalah semata-mata karena pantulan dari wujud yang satu yakni Allah SWT dan Allah adalah cinta itu

⁴ Jurnal Universitas Paramadina, hal. 219.

sendiri, karena cinta merupakan sifat Allah. Dan bersifat abadi, maka cintapun akan abadi selamanya.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pandangan Rumi, bahwa cinta dan persatuan mistik berkaitan erat, dalam sajak al-Hallaj menunjukkan bahwa cinta memiliki kekuatan transformatif. Yang mampu merubah atau membalikkan kesadaran seseorang terhadap rasa keakuannya yang picik, menjadi rasa keakuan universal. Al-Hallaj menulis :

Aku adalah Dia yang kucinta, dan Dia yang kucinta adalah aku

Kami dua jiwa bersemayam dalam satu badan

Kalau kau memandanguku, kau memandang-Nya pula

Kalau kau memandangnya, kau memandang kami pula.⁶

Hal lain yang menarik dari Rumi, adalah kebebasan memilih tentang takdir dan tawakal. Konsep Rumi tentang takdir, dia sangat bersebarangan pendapat dengan rekan-rekannya yang lain. Menurut Rumi, manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi kebebasan memilih oleh Tuhan.

Dengan kebebasan memilih, maka manusia mempunyai peluang emas untuk menjadi makhluk yang terbaik (ahsan al-taqwin). Tapi, dengan

⁵ A. Khozin Afandi. *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 49.

⁶ Jurnal Universitas Paramadina, hal. 218.

kebebasan memilih yang sama. Maka manusia mempunyai resiko besar untuk menjadi makhluk terburuk (asfal al-safilin).

Rumi, memandang bahwa kebebasan memilih sebagai hadiah terbesar Tuhan untuk manusia. Dengan menggunakan kebebasan memilih itulah, kita dapat mengungkapkan terima kasih kepada Tuhan.⁷

Sejauh ini, Rumi percaya bahwa takdir bukanlah penentuan segala tindakan kita. Melainkan takdir ditafsirkan sebagai hukum kehidupan. Sebagai konsekuensi logis tentang takdir dan tawakal diatas, Rumi menolak cara hidup pertapa. Dia menganjurkan sikap hidup yang aktif di masyarakat, yang mana dalam kehidupan yang aktif di masyarakat inilah, kita dapat menyempurnakan akhlaq dan kebahagiaan dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dianjurkan oleh agama.

Bertentangan dengan cinta “keterberdayaan”, dan kepasrahan yang biasanya melekat pada diri sufi, Rumi menggambarkan “manusia sejati”.

Dalam salah satu syairnya, Rumi melukiskan pencahariannya yang intensif

*Suatu hari sang syaikh berjalan dengan lentera di tangan
Orang-orang bertanya, “Hendak kemana engkau yang Syaikh
dengan lenteramu itu?”*

*Ia menjawab, “Aku ingin mencari manusia sejati, Rustam Ibn Zal.
Aku bosan dengan hewan-hewan dan sahabat-sababat patah
semangat.”*

⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu : Panorama Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2002), hal. 28.

Orang-orang itu lalu menjawab, "Yang engkau cari, telah kami cari juga, tetapi ia tidak ditemukan dimana-mana, itulah yang aku cari."

Tingkat marusia ideal, adalah manusia yang telah mampu merealisasikan semua potensinya yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Itulah yang senantiasa dicari oleh Rumi.

Untuk itu, bagi Rumi cinta (*mahabbah*) hanya ditujukan kepada Tuhan. Dari cintalah yang senantiasa hidup yang tidak akan pernah sirna.⁸ Dengan demikian, obyek cinta menurut Rumi adalah zat yang kekal, abadi, tidak fana yaitu Allah SWT.

B. Cinta dalam Perspektif Robi'ah Al-Adawiyah

Mahabbad, menurut Robi'ah Al-Adawiyah adalah perasaan rindu dan pasrah kepada Allah. Kepada Allah-lah, seluruh ingatan dan perasaan tertuju kepada-Nya. Sehingga kehidupannya, merupakan gambaran nyata dari hubungan cinta antara hamba dan Tuhannya. Sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 30, yang berbunyi :

ان الله يحب المحسنين (ال عمران : ١٣٤)

".. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan."
(QS Ali Imran : 134)

⁸ Khozin Afandi, *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*....., hal. 98.

Menurut Al-Ghozali, seorang hamba akan dapat meraih apa yang disebut ma'rifat. Karena *mahabbah*, merupakan satu maqam menuju ma'rifat. Robi'ah dengan *mahabbahnya* dapat mencapai derajat yang amat tinggi disisi Tuhannya.

Cinta Robi'ah yang sedemikian rupa kepada Allah SWT, menyebabkan menolak ajukan menikah dari Hasan al-Basri. Lebih dari itu, rasa cintanya kepada Rosul dinomorduakan setelah Allah SWT. Sehingga tatkala ditanya tentang cintanya kepada Rosul SAW, Robi'ah menjawab : Aku mencintai Rosul, tetapi cintaku kepada Allah telah memalingkan diriku dari mencintai makhluknya.⁹

Cinta Robi'ah banyak diungkapkan dalam bentuk senandung cinta dan syair-syair yang menyentuh kalbu. Diantara senandung cinta Robi'ah, antara lain :

“Ya Allah, kekasihku!

Telah gemerlapan sinar bintang – gemintang di langit.

Mata-mata manusia pun terpejam,

Pintu-pintu istana telah terkunci,

Dan setiap pencinta telah menyendiri dengan yang dicintainya,

Maka inilah cintaku hadir lekat di hadirat-Mu!”

⁹ Noer Iskandar Ai-Barsany, M.A., *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Cet. 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 147-148.

Dalam sebuah syair yang indah, Robi'ah juga menyenandungkan cintanya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan karena diri-mu
Cinta karena diriku adalah
Keadaanku senantiasa mengikuti-Mu
Dan cinta karena diri-Mu adalah
Keadaan-Mu menyingkap tabir dan kulihat-Mu
Pujianku ini - itu, bukanlah untukku,
Melainkan semua pujian tersanjung untuk-Mu”*

Kerinduan dan kepasrahan Robi'ah kepada Tuhan, menjadikan segala perasaan dan ingatan hanya ditujukan kepadanya. Ia menyenandungkan dalam satu syairnya :

“Ya Allah, kekasihku!

Tenggelamkanlah aku dalam mencintai-Mu,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehingga tiada sesuatupun yang merintangiku,

Dar mencintai-Mu.”

Cinta Robi'ah kepada Allah, bukanlah sembarang cinta, melainkan cinta yang berbasiskan iman.¹⁰

¹⁰ Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., *Tasawuf Tarekat* , hal. 150-151.

Disaat melakukan munajat, Robi'ah berdialog dengan Tuhan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Tuhanku, bintang-bintang di langit telah gemerlapan, orang-orang telah bertiduran, pintu-pintu istana telah menyendiri dengan yang dincintainya. Inilah aku berada di hadirat-Mu.”

Sewaktu fajar menyingsing, Robi'ah berkata :

*“Tuhanku, malam telah berlalu dan siang segera menampakkan diri. Aku gelisah apakah amalanku Engkau terima sehingga aku merasa bahagia, atautkah Engkau tolak sehingga aku merasa sedih. Demi kemahakuasaan-Mu, inilah yang akan kulakukan selama aku Engkau beri kehidupan. Sekiranya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu, aku tidak akan pergi, karena cintaku kepada-Mu telah memenuhi seluruh lorong hatiku.”*¹¹

Demikian ungkapan Robi'ah ketika fajar menyingsing. Karena seluruh lorong hatinya telah dipenuhi cinta Ilahi, maka tidak ada lagi tempat yang kosong untuk mencintai selain Allah.

Salah seorang tokoh sufi berkata, “Cinta itu ada dua macam. Pertama cinta yang diakui, yang dimiliki oleh mereka orang-orang awam. Dan yang kedua, cinta gairah dalam arti pencapaian.” Seorang tokoh sufi mengubah syair sebagai berikut :

¹¹ Ahmadi Isa, M.A., *Tokoh-Tokoh Sufi : Tauladan Kehidupan yang Sholeh* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 121.

*Aku cinta kepada-Mu dengan dua sisi cinta,
 Cinta akan diri-Mu, dan cinta karena Engkau pantas
 untuk dicintai.
 Adapun cinta akan diri-Mu,
 Aku selalu mengingat-Mu, bukan yang selain-Mu
 Dan adapun cinta karena Engkau pantas untuk dicintai,
 Aku tidak mengetahui alam sebelum tahu diri-Mu
 Tiada puji dalam hal ini, dan itu bagi diriku,
 Tetapi puji dalam hal ini, dar. itu hanya milik-Mu.*

Dalam pandangan Ibu Abdushshamad cinta adalah yang mendatangkan kebutaan dan ketulian, cinta membutuhkan segalanya. Sehingga orang tidak melihat apapun kecuali Dia, dalam sebuah hadis Nabi dikatakan : “Cintamu adalah sesuatu yang mendatangkan kebutaan dan ketulian”¹²

Nab SAW bersabda :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ مَتَّ يَكُونُ اللَّهُرَ سُوْلُهُ
 أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَمْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidaklah salah seorang dari kamu disebut

Sebagai orang beriman, sehingga kalian lebih

mencintai Allah dan Rasul-Nya dari pada

¹² Abu Bakar M. Kalabadzi, *Menggapai Kecerdasan Sufistik : Belajar Dari 32 Prinsip Kaum Sufi* Cet. 1, (Jakarta : Hikmah, 2002), hal. 109.

keluarga dan hartanya serta semua manusia.” (HR. Bukhari Muslim).¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa sufi mendefinisikan cinta sebagai melakukan kebajikan dan menolong dalam kaitannya dengan cinta Allah kepada hamba-hamba terpilih, Robi'ah mengekspresikan makna tersebut :

*Engkau bicara tentang mencintai Allah sedang engkau mendurhakai-Nya
Aku bersunipah demi hidupku bahwa ini adalah sesuatu yang sangat ganjil
Jika engkau sungguh-sungguh dalam cintamu, engkau akan mematuhi-Nya
Karena pecinta mematuhi yang dia cintai*

Cinta didasarkan pada dua pilar penting, yaitu :

Pertama, adalah pilar yang dimanifestasikan oleh amal pecinta.

Yaitu pecinta berusaha memenuhi keinginan kekasihnya.

Kedua, adalah hubungan dengan dunia batin dari si pecinta.¹⁴

Lebih lanjut, Al-Qusyayri dalam karyanya Ar-Risalah. Ia mengatakan, suatu hari Robi'ah berdoa kepada Allah. “Ya Allah, akankah engkau bakar hati ini yang selalu mencintaimu?” Tiba-tiba terdengar

¹³ Djamaluddin Ahmad Al-Lurry, *Menelusuri Taman-Taman : Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), hal. 49.

¹⁴ Fathulrahman Gutten, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta : Sri Gunting, 2001), hal. 232-233.

sebuah suara menyahut, “Tidak, Aku tidak akan melakukan hal itu.

Janganlah engkau berburuk sangka kepada-Ku!”¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, melalui tahap cinta ini, seorang sufi akan mampu mencapai tujuan akhirnya, dan melenyapkan semua rintangan, yang menghalangi untuk berjumpa dengan Tuhan, pada akhirnya ia mampu menatap keindahan suci tanpa hijab sama sekali. Plato mengemukakan definisi cinta, sebagai berikut :

“Ia telah diajari sedemikian jauh segala sesuatu tentang cinta, pada saat itu ia mencapai tahap akhir maka akan digapainya keindahan yang paling menakjubkan yang tidak tumbuh dan hancur, tidak membesar atau menyusut tetapi hanya keindahan yang absolut, terpisah, sederhana dan abadi ia dibawah pengaruh cinta yang timbul pada saat melihat keindahan itu, yang tidak akan berakhir. Inilah arti kehidupan diatas segalanya, dimana seorang manusia harus hidup di dalam merenungi keindahan yang suci, bersih dan jelas, tidak tercemar oleh polusi moralitas dan semua warna dan kesia-siaan kehidupan manusia. Andaikan manusia mampu menatap keindahan dengan mata pikiran, ia akan mampu mengedepankan, tidak saja penyaksian keindahan, tetapi

¹⁵ Margaret Smith. *Robi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, judul asli : *Robi'ah the Mystic and Her Fellow Saint in Islam*, diterj. Dra Jamilah Baraja, (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), hal. 114.

kenyataan sebenarnya dan menjadi sahabat sejati Tuhan dan menjadi abadi, andai saja manusia itu abadi.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka Plato menciptakan “Diotima of Mantinea” yang menyatakan doktrin cinta dimana mampu menciptakan pandangan kebahagiaan dan mengemukakan idealnya mistikus dari semua aliran setelahnya, bagi mereka yang mencari jalan menuju Tuhan.¹⁶

Untuk itu, Robi’ah Al-Adawiyah menganalisa bahwa Tuhan adalah zat yang dicintai dan rasa cintanya yang mendalam hanya ditujukan kepada Tuhan. Diantara ucapannya ialah : “Aku beribadah kepada Tuhan bukan karena takut pada neraka, bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi beribadah karena cintaku kepadanya.”¹⁷

C. Perwujudan Cinta Illahi (al hubb illallah) dalam perilaku Ubudiyah yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi dan Robi’ah Al-Adawiyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cinta Illahi adalah suatu maqamat tertinggi di dalam kehidupan para Sufi. Dan di dalam perjalanan kaum sufi untuk meraih cinta illahi tersebut, terdapat berbagai macam perilaku maupun ritual yang dilakukan sebagai perwujudan cinta illahi.

Jalaluddin Rumi, sebagai salah satu pencetus cinta illahi, dalam kehidupan kesehariannya senantiasa menunjukkan sifat dan sikap zuhud,

⁶ Margaret Smith, *Robi’ah : Pergulatan...*, hal. 108-109.

⁷ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*. (Jakarta : Prenada Media, 2003), hal. 81.

yang ke semua itu disebabkan oleh begitu besarnya gelora cinta illahi yang melanda jiwanya. Wujud dari cinta illahi yang melanda jiwa Rumi, dapat diketahui melalui banyak syair yang dibuatnya dengan penuh nada cinta kasih maupun rindu dendam. Salah satu contoh sya'irnya adalah sebagai berikut :

"Manusia Tuhan mabuk tanpa anggur:

Manusia Tuhan kenyang tanpa daging.

Manusia Tuhan adalah raja di bawah selubung sederhana:

Manusia Tuhan adalah harta kekayaan pada reruntuhan.

Manusia Tuhan terpesona, kagum:

Manusia Tuhan tidak mempunyai makanan atau tidur.

Manusia Tuhan bukan dari angin dan bumi:

Manusia Tuhan bukan dari api dan air.

Manusia Tuhan adalah tanpa pantai:

Manusia Tuhan berhujan mutiara tanpa awan.

Manusia Tuhan mempunyai seratus bulan dan langit:

Manusia Tuhan mempunyai seratus sinar matahari.

Manusia Tuhan adalah arif melalui Kebenaran:

Manusia Tuhan bukanlah cendekiawan dari buku.

Manusia Tuhan adalah di luar kepercayaan dan juga ketidakpercayaan:

Bagi Manusia Tuhan "dosa" atau "pahala" adakah di sana ?

Manusia Tuhan memacu berlari dari Ketiadaan:

Manusia Tuhan dengan agungnya telah datang.

Manusia Tuhan Tersembunyi, oh Syamsuddin!

Carilah dan temukan Manusia Tuhan. " ¹⁸

¹⁸ A.Khozim Affandi, *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 18-19.

Syair di atas mengandung makna yang sangat dalam, yang menggambarkan suatu keadaan yang dialaminya ketika mabuk pertemuan dengan Tuhan. Perilaku Jalaluddin Rumi yang menunjukkan perwujudan cinta ilahi, dapat diketahui dari tanya jawab yang terjadi antara Jalaluddin Rumi dengan seorang Darwis Sufi yang bernama Muhammad bin Ali bin Malik Da'adalah yang lebih dikenal dengan Syamsuddin Tabriz. Dalam tanya jawab itu Rumi memberikan pengertian tentang cinta, sekaligus sebagai pembuktian bahwa dirinya adalah seorang sufi yang benar-benar dimabuk cinta illahi. Rumi mengatakan bahwa cinta membuat pahit menjadi manis, abu menjadi tepung, keruh menjadi bening, pedih menjadi sembuh, penjara menjadi surga, derita menjadi bahagia, paksa menjadi mulia. Cinta melembutkan besi, mencairkan batu, membangkitkan orang mati dan meniupkan kehidupan dalam dirinya.¹⁹

Sedangkan perilaku Ubudiyah yang ditunjukkan oleh Robi'ah Al-Adawiyah sebagai wujud dari cinta illahi, tercermin dalam salah satu kejadian, ketika ia sedang berdo'a di atas tikar bambunya, secuil patahan dari tikar bambu itu masuk ke matanya, dan ia meneruskan do'anya. Dari kejadian itu dapatlah diketahui tingkat kedalaman ma'rifat Robi'ah Al-Adawiyah melalui kata-katanya, yaitu, "Aku selalu menaati kemauan-Nya. Seperti apa yang baru saja terjadi, aku tak merasakan sebagaimana yang

¹⁹ A.Khozin Affandi. *Senandung Cinta... ..*, hal.22-23.

kalian lihat.” Dari kata-kata itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedalaman konsentrasinya dalam melakukan ibadah, telah membuatnya tidak lagi mengetahui atau bahkan merasakan serta terpengaruh dengan apa yang ada di sekitarnya.²⁰

Banyak kejadian yang dihubungkan dengan Robi’ah, yaitu keajaiban milik orang-orang suci antara lain :

1. Robi’ah mendapatkan makanan dari tamu-tamunya melalui jalan yang aneh-aneh. Dikatakan bahwa waktu Robi’ah menghadapi maut, ia meminta teman-temannya meninggalkannya, dan ia menyilakan pada para utusan Tuhan lewat. Ketika teman-teman Robi’ah keluar, mereka mendengar Robi’ah mengucapkan syahadah, dan ada suara yang menjawab. “Sukma, tenanglah kembalilah kepada Tuhamu, legakan hatimu pada-Nya, ini akan memberikan kepuasan kepada-Nya”.²¹
2. Ketika Robi’ah menunaikan ibadah haji ke Mekkah Keledai mengangkut barang-barangnya mati di tengah padang pasir dan sahabatnya menawarkan untuk inembawa barang-barangnya, tetapi Robi’ah menjawab : “Teruskan perjalananmu bukan untuk menitipkan kepadamu aku pergi sejauh ini.” Kafilahpun melanjutkan perjalanannya dan meninggalkan Robi’ah sendirian. Robi’ah berseru : “Ya Allah,

²⁰ Widad El Sakkakini, *Perguatan Hidup Perempuan Suci : Robi’ah Al-Adewiyah*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), hal. 105.

²¹ H.A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia), hal. 249-250.

beginikan cara raja-raja memperlakukan wanita tak berdaya?" Engkau melindungiku untuk datang ke rumah-Mu, dan kemudian di tengah perjalanan Engkau matikan keledaiku serta membuaiku terlantar dan te-tingal di tengah-tengah padang pasir!" Mendadak, keledainya hidup kembali dan bangkit. Kemudian Robi'ah melanjutkan perjalanannya.²²

3. Pada suatu malam, karena sibuk mengerjakan shalat dan berdo'a. Robi'ah pun tertidur, ketika seutas jerami mengenai matanya, kerinduannya pun begitu menggeicra dan kesedihannya begitu mendalaru, sehingga Robi'ah tidak merasakan luka apa-pun.²³
4. Pada suatu malam lainnya, seorang pencuri memasuki kamarnya dan mengambil *chaddaur*²⁴ milik Robi'ah. Ketika sang pencuri mencoba membawanya lari, ia menemukan jalan tertutup. Ia menaruh *chaddur* dan segera pintu terbuka. Akan tetapi, ketika ia membawa kembali *chaddur* itu jalan keluar tertutup. Ia mengalami kejadian ini tujuh kali sampai akhirnya dari sudut kamar Robi'ah terdengar suara menyeru kepadanya. "Robi'ah telah menitipkan dirinya kepada kami sepanjang tahun ini. Sejak setanpun takut disin. Maka, bagaimana mungkin seorang pencuri sepertimu berani mengambil *chaddur* miliknya?"

²² Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita Sufi*, judul asli *Sufi Women*, pen. MS. Nasrullah dan Ahsin Muhammad, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 33-34.

²³ Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita...*, hal. 38.

²⁴ Jubah yang dikenakan dari ujung kepala hingga kaki oleh kaum wanita beberapa negeri muslim.

Pergilah engkau, sebab jika seorang sahabat tidur, sahabat lainnya bangun dan berjaga.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Suatu hari, pelayan Robi'ah menyiapkan sup karena sudah lama ia dan Robi'ah belum pernah makan. Karena memerlukan bawang, ia mengajukan usul kepada majikannya untuk minta ke tetangganya. “Empat puluh tahun”, jawab Robi'ah, “Telah berlalu sejak itu aku bersumpah kepada Allah, Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, tidak akan meminta sesuatu apapun dari seseorang kecuali kepada-Nya.” Tiba-tiba seekor burung terbang menyambar dari langit dan melemparkan bawang-bawang yang sudah dikupas ke dalam wajan penggorengan. Robi'ah berkata : “Mungkin ada unsur tipu daya dalam hal ini,” sambil menyingkirkan sup itu seluruhnya, ia makan roti kering saja.²⁵

6. Ketika Hasan dan beberapa sahabatnya pergi mengunjungi Robi'ah pada suatu malam. Robi'ah tidak mempunyai lampu. Namun, mereka berpendapat bahwa perlu ada lampu. Kemudian Robi'ah meniup jari-jemarinya dengan ringan yang terus menyala sebagai lampu sampai pagi hari.²⁶

²⁵ Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita.....*, hal. 39.

²⁶ Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita.....*, hal. 41.

Robi'ah berusaha mewujudkan ide tasawuf, berupa *hubb al-ilahi*, dan berusaha mengajarkan kepada generasi Muslim sesudahnya, sehingga mereka mampu mengangkat derajat mereka dari nafsu rendah. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat Basrah pada saat itu terlena dalam kehidupan duniawi, berpaling dari Allah dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah serta menjauhi segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan terangkat jiwanya, mereka mendapatkan kedudukan tinggi, sebab Robi'ah mendidik manusia dengan akhlak yang mulia. Ia mengajarkan pada manusia arti cinta Illahi, bahkan sering menyenandungkan lagu-lagu cinta yang merdu untuk membangkitkan minat mereka kepada cinta Illahi.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ Sururin, *Robi'ah Al-Adawiyah Hubb Al-Ilahi*, (Jakarta : Sri Gunting, 2002), hal. 51.

BAB IV

ANALISA TERHADAP KONSEP CINTA

JALALUDDIN RUMI DAN ROBI'AH AL-ADAWIYAH

Sebagaimana telah kita bahas dalam bab terdahulu, antara Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah memang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, yakni kultur budaya yang membentuk kepribadian mereka, pendidikan, serta kondisi sosial,¹ yang sedang mereka hadapi.

Namun perbedaan-perbedaan semacam ini tidak termasuk dalam kajian komparatif yang penulis maksudkan, melainkan pemi-iran-pemikiran yang mereka kembangkan dalam konsep cinta, yakni persepsi mereka tentang *mahabbah* dimana mereka mampu menyingkap keindahan Allah dan menyatu dengan-Nya.

Berikut ini beberapa persamaan dan perbedaan yang berhasil penulis telusuri selama mengkaji konsep cinta kedua tokoh tersebut.

A. Persamaan Persepsi antara Rumi dan Robi'ah dalam Konsep Cinta

Dari uraian bab III, dapat dianalisa bahwa kedua tokoh ini (Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah) memiliki pandangan yang sama dalam menyoroti masalah cinta, walaupun dalam gaya bahasa yang

¹ Lihat bab II tentang riwayat hidup Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah.

berbeda-beda yakni cinta merupakan ajaran inti dalam setiap agama dan tak ada satu agamapun yang mengajarkan umatnya untuk saling membenci.

Dalam pernyataan Rumi disebutkan bahwa cinta sebagai dimensi pengalaman rohani karena cinta tidak dapat dipahami melalui pengalaman. Tapi pada satu kesimpulan, bahwa cinta tak terungkap lewat kata-kata.²

Uraian Rumi lebih lanjut, bahwa setiap kehidupan dan ajarannya bernafaskan oleh cinta yang mana tujuan yang ingin dicapai para sufi melalui cinta adalah mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki yang meliputi semua wujud.³

Sedangkan Robi'ah Al-Adawiyah menyatakan cinta adalah perasaan rindu dan pasrah kepada Allah. Kepada Allah-lah seluruh ingatan dan perasaan tertuju kepada-Nya. Sehingga kehidupannya merupakan gambaran nyata antara hamba dan Tuhannya.

Dalam permasalahan cinta, Rumi maupun Robi'ah juga memiliki persepsi yang sama yakni tentang cinta, yang mana zat yang dicintai hanyalah ditujukan kepada Tuhan.

² William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi)*, Judul asli : *The Sufi Path of Love : The Spiritual Teaching of Rumi*, terjemah M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, State University of New York, hal. 291.

³ Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 1, No. 3, Mei 2002, (Jakarta Selatan, 2002), hal. 216.

Bagi Rumi, semua yang tampak di dunia ini adalah semata-mata karena pantulan dari wujud yang satu yakni Allah SWT. Allah adalah cinta itu sendiri, dan bersifat abadi maka cintapun akan abadi selamanya.⁴

Sedangkan bagi Robi'ah Al-Adawiyah, Tuhan adalah zat yang dicintai dan rasa cintanya yang mendalam hanya ditujukan kepada Allah SWT.⁵

Dari sini terdapat pemikiran yang sama antara Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah tentang *mahabbah*, yang pada hakekatnya setiap perbuatan itu ditujukan kepada Allah. Jadi, melalui tahap cinta ini seorang sufi akan mampu mencapai tujuan akhirnya dan ia akan menatap keindahan suci tanpa hijab sama sekali.

B. Perbedaan Persepsi antara Rumi dan Robi'ah dalam Konsep Cinta

Adapun perbedaan yang ada tentang *mahabbah*, menurut Jalaluddin Rumi bahwa cinta baginya adalah segala-galanya dan cinta adalah lautan yang tak bertepi. Dimana dengan cinta, kehidupan ini terus berevolusi secara kreatif menuju kehidupan yang semakin baik serta menuju pada kesempurnaan.

■ Pemahaman ini jelas berbeda dengan apa yang diutarakan Robi'ah Al-Adawiyah. Dengan argumen-argumennya : “Aku beribadah kepada

⁴ Khozin Afandi. *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 49.

⁵ Sudirna ■ Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta : Prenada Media, 2003). 81.

Tuhan bukan karena takut pada neraka, bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi beribadah karena cintaku kepada-Nya.”⁶ Dari argumen inilah Robi’ah Al-Adawiyah memberikan sebuah interpretasi bahwa pada hakekatnya setiap perbuatan ditunjukkan kepada Allah, melalui tahap cinta ini, maka akan mampu mencapai tujuan akhirnya untuk berjumpa dengan Tuhan.

Jadi perbedaan yang terlihat diantara keduanya tentang *mahabbah*, terletak pada tinjauan filosofisnya. Asumsi dasar yang diambil oleh Jalaluddin Rumi berdasarkan pada filosofis cinta, sementara Robi’ah Al-Adawiyah mendasarkan pemikirannya pada tinjauan argumen-argumennya.

Perbedaan persepsi juga terlihat pada teori *mahabbah*. Dalam hal ini cinta menurut Rumi dimulai dari cinta alam, diantaranya :

Pertama, Tuhan dalam menciptakan alam adalah cinta, karena itulah alam dipenuhi oleh cinta kepada penciptanya. *Kedua*, evolusi berlangsung setelah tingkat manusia. Ini membuktikan keyakinannya pada kelangsungan jiwa setelah kematian. *Ketiga*, kebebasan memilih dan pandangannya yang progresif tentang takdir dan tawakal.⁷

Sedangkan pembahasan *mahabbah* yang dirumuskan oleh Robi’ah Al-Adawiyah, secara garis besar bahwa cinta Robi’ah kepada Allah

⁶ Sudirman Tebba, *Tasawuf* hal. 81.

⁷ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu : Panorama Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2002), hal. 27.

disebabkan karena ia cinta pada dirinya sendiri dan menempuh jalan hidup zuhud setelah terbebas dari perbudakan.⁸ Robi'ah mensosialisasikan teori cinta tanpa pamrih disebabkan oleh keprihatinannya terhadap tingkat ibadah yang dilakukan para zahid dan sufi kala itu. Yang mana Hamka menyimpulkan bahwa *Hubb* (cinta) berawal dari perpaduan antara *raja'* (pengharapan) dan *khauf* (rasa takut). Faktor utama yang mengantarkan Robi'ah mencapai tingkat cinta ilahi adalah : pertama, bekal atau pengalaman keberagaman yang diwarisi dari orang tuanya, yang membawanya hingga ma'rifah kepada Allah. Kedua, kondisi sosial yang kacau, yang menimbulkan kemiskinan, kelaparan dan perbudakan.

Dalam pandangan *mahabbah*, sebenarnya terdapat perbedaan yang sangat tipis, namun dalam segi teori sangat jauh berseberangan. Argumen Jalaluddin Rumi lebih condong terhadap alam yang mana telah diuraikan sebelumnya bahwa Tuhan dalam menciptakan alam adalah cinta. Karena cintalah yang bertanggung jawab atas terjadinya evolusi alam. Maka cinta didefinisikannya sebagai kekuatan universal.⁹

Pengertian kekuatan universal, yang dimaksud Jalaluddin Rumi adalah bahwa kekuatan yang mencakup seluruh alam, yang segala

⁸ Asfari MS dan Otto Suketno CR, *Mahabbah Cinta : Robi'ah Al-Adawiyah*. (Yogyakarta : CV. Adipuro, 2000), hal. 38.

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas ...*, 26.

sesuatunya pasti akan musnah kecuali wajah Tuhan. Evolusi baru akan berakhir ketika alam telah mencapai persatuannya dengan sang kekasih, Tuhan pencipta alam.

Sementara analisa Robi'ah Al-Adawiyah tentang *mahabbah* mengarah pada dasar ajaran cinta kepada Allah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis. Untuk itu cinta bagi Robi'ah sukar didefinisikan, karena cintanya berisi perasaan kerinduan kepada yang dicintai yaitu Allah SWT. Robi'ah merumuskan cintanya kedalam dua macam cinta, yaitu : pertama, cinta karena yang mencintai (diri sendiri) adalah keadaan sang pecinta (hamba) selalu ingat kepada yang Tercinta (Tuhan). Kedua, cinta karena yang dicintai (Allah) adalah keadaan yang Tercinta (Tuhan) yang bersedia membukakan tabirnya kepada sang pecinta (hamba).¹⁰

Persoalan-persoalan ini semua sebenarnya merupakan cinta kepada Tuhan yang merupakan puncak dari tahap atau macam hidup sufiah dan lebih memusatkan pembahasan pada cinta, jiwa dan kebebasan dalam kehidupan sufi. Sebagaimana yang telah disinggung oleh pemikiran Jalaluddin Rumi dan Robi'ah Al-Adawiyah.

¹⁰ Asfari, MS dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta*, 53-54.

BAB V PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang ada dari bab I sampai bab IV, dapatlah ditarik suatu kesimpulan yaitu :

1. Baik Jalaluddin Rumi maupun Rabi'ah Al-Adawiyah mendasarkan konsep cintanya pada perasaan kerinduan seorang hamba kepada Allah dengan segala kemudahan-Nya.
2. Perbedaan konsep cinta Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah Al-Adawiyah terletak pada tujuan tinjauan filosofisnya yaitu ajaran cinta Rumi berakar pada filsafat cinta, sedangkan pada ajaran cinta Rabi'ah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Persamaan konsep cinta Jalaluddin Rumi dan rabi'ah Al-Adawiyah dapat diketahui dalam segala perilaku mereka, yang sama meletakkan cinta sebagai dasar utama dalam beribadah, serta menerapkan pola hidup zuhud, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

3. Perwujudan dari konsep cinta Ilahi itu, baik Jalaluddin Rumi maupun Rabi'ah Al-Adawiyah ditunjukkan dalam perilaku, sikap dan sifatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan pemikiran Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah Al-Adawiyah pada tinjauan filosofis yang mereka gunakan, yakni Rumi berdasarkan pada filosofis cinta, sementara Rabi'ah Al-Adawiyah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain pemikiran kedua tokoh ini bisa dibilang "serupa tapi tak sama", yakni serupa dalam gambaran perilaku, tapi berbeda dalam orientasi filsafatnya.

B. Saran

Skripsi ini, mengkaji pemikiran Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah Al-Adawiyah yang berkaitan dengan persoalan *Mahabbah*. Namun karena keterbatasan akan penguasaan instrumen yang penulis miliki, maka penelitian hanya sebatas pada karya-karya terjemahan berbahasa Indonesia serta literatur-literatur lain yang juga menkonstruksi pemikiran kedua tokoh tersebut.

Untuk itu, penelusuran terhadap karya-karya yang belum menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini, akan banyak memberikan kontribusi dalam memaknai lebih jauh pemikiran-pemikirannya, terutama yang berkaitan langsung dengan *Mahabbah*.

Akhirnya kritik dan saran yang bersifat positif – konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan karya tulis ini, merupakan amal shalih yang akan diterima dengan senang hati. Mudah-mudahan skripsi ini mempunyai utilitas baik secara individual bagi penulis sendiri maupun secara kolektif bagi masyarakat akademis pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abu Bakar M. Kalabdzi, *Menggapai Kecerdasan Sufistik : Belajar dari 32 Prinsip Kaum Sufi*, Jakarta : Hikmah, 2002.

Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota : Bersifat Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001.

A. Khozin Afandi, *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.

Asfari MS dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta : Robi'ah Al-Adawiyah*, Yogyakarta : CV. Adipuro, 2000.

Carl W Emst, Ph.D., *Mozaik Ajaran Tasawuf*, Jakarta : Srigunting, 2001.

Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, terj. YPPAP, Jakarta : Bumi Restu, 1975.

Djamaluddin Ahmad Al-Bury, *Menelusuri Taman-Taman : Mahabbah Sufiyah*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H.A. Mustafæ, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997.

Javad Nurbaksh, *Wanita-Wanita Sufi*, judul asli *Sufi Women*, pen. MS. Nasrullah dan Ahsin Muhammad, Bandung : Mizan, 1996.

Jujun S. Suriamantri, *Filsafat Umum : Suatu Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka S nar Harapan, 1996.

Jurnal Universitas Paramadina, Vol 1, No. 3, Mei 2002, Jakarta Selatan, 2002.

M. Fudoli Zaini *Sepintas Sastra Sufi : Tokoh dan Pemikirannya*, Surabaya : Risalah Gusti, 2000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Ms. Nasrullah dan Ahsin Muhammad, *Wanita-Wanita Sufi diterj. dari Sufi Women*, Bandung : Mizan, 1996.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu : Panorama Filsafat Islam*, Bandung : Mizan Media Utama, 2002.
- Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Cet. 1, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Pius A. Pratanta dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 2001.
- Rahmani Astuti, *Cinta, Jiwa dan Kebebasan di Jalan Sufi : Menari Bersama Rumi*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2003.
- S. Abdul Majeed dan Co, *Yang Mengenal Dirinya, Yang Mengenal Tunannya*, judul asli : *Sign of The Unseen : The Discourses of Jalaluddin Rumi*, pen. Anwar Holid, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002.
- Smith Margaret, *Robi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, judul asli : *Robi'ah the Mystic and Her Fellow Saint in Islam*, diterj. Dra. Jamilah Baraja, Surabaya : Risalah Gusti, 1999.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Grafindo Persada, 1997.
- Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta : Prenada Media, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Bina Aksara, 1996.
- Sururin, *Robi'ah Al-Adawiyah : Hubb Al-Illahi : Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2002.
- Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf*, dari naskah : *The Element of Sufism*, Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003.

Vidad El-Sakkini, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci ; Robi'ah Al-Adawiyah*, Surabaya : Risalah Gusti, 1999.

William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, judul asli : *The Sufi Path of Love : The Spiritual Teaching of Rumi*, State University of New York, 1983, penerjemah M. Sadat Ismail, Ahmad Nidjam, Qalam, Yogyakarta, 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id